CERITA SUMINTEN EDAN SEBAGAI SUMBER INSPIRASI PENCIPTAAN KARYA KOMPOSISI KARAWITAN "KUNJANA PAPA"

Sahrul Yuliyanto[1]
Program Studi Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

ABSTRAK

"Kunjana Papa" merupakan karya komposisi karawitan yang bertemakan tentang kegagalan dalam bercinta. Komposisi karawitan Kunjana Papa diciptakan sebagai ungkapan ekspresi jiwa yang bersumber dari cerita Suminten Edan, cerita tersebut mengisahkan tentang rasa cinta tak terbalaskan yang berakibat pada gangguan kejiwaan. Penciptaan karya komposisi karawitan Kunjana Papa menggunakan proses eksplorasi dan improvisasi. Media yang digunakan merupakan penggabungan antara gamelan reog dan gamelan Jawa yang meliputi *bonang panembung*, *bonang barung*, *gendèr barung*, *slenthem*, *kendhang kalih*, *rebab*, *kempul*, *suwukan* dan *gong*. Gamelan reog meliputi *kendhang*, *slomprèt*, *kethuk*, *kenong* dan *gong*. Karya komposisi karawitan Kunjana Papa terbagi menjadi lima bagian yang saling berkaitan dengan uraian sebagai berikut: Bagian I penggambaran keonaran para brandal, Bagian II rasa kasmaran Suminten kepada Raden Mas Subroto, Bagian III konflik kecil keluarga Adipati Ponorogo, Bagian IV konflik besar antara Adipati Ponorogo dengan Warok Secodarmo, kemudian pada bagian terakhir atau bagian V gangguan kejiwaan yang dialami oleh Suminten di luar batas normal manusia.

Kata kunci: Komposisi, karawitan, Kunjana Papa.

[1]Sahrul Yuliyanto. Mahasiswa Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia. Sahrul.sky95@gmail.com

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Pendahuluan

Remaja merupakan kelompok usia yang menjadi perhatian banyak kalangan: psikolog, sosiolog, pendidikan, dan sebagainya, menurut Moeljono Notosoedirjo dalam bukunya yang berjudul *Kesehatan Mental: Konsep dan Penerapan* (Malang: Universitas Muhammadiyah malang, 2002), 166. Tingkah laku remaja dalam menghadapi permasalahan asmara masih cenderung kearah negatif dengan timbulnya emosional pada diri. Dalam kehidupan sehari-hari, emosi sangat menggaggu keseimbangan mental yang menimbulkan reaksi takut, gelisah, marah, sedih, senang dan sebagainya. Reaksi-reaksi tersebut, akan merugikan pada dirinya sendiri dan mengakibatkan beberapa gejala, salah satunya gangguan pada kejiwaan. Ekspresi jiwa seseorang dapat diungkapkan dalam berbagai bentuk kesenian, salah satunya lewat kesenian ketoprak. Ketoprak adalah kesenian rakyat yang timbul dan berkembang ditengah-tengah rakyat Jawa Tengah, khususnya rakyat Surakarta dan berkembang pesat di Yogyakarta pada pertengahan abad-19. Ketoprak sama dengan drama dan teater secara garis besar dan cerita dalam sebuah pertunjukan ketoprak bermacam-macam, biasanya diambil dari cerita legenda atau cerita sejarah meski sekarang ada cerita *carangan* (buatan sendiri) namun, tema cerita tidak diambil dari cerita Ramayana dan Mahabarata. Hal tersebut disampaikan oleh Bondan Nusantara dalam sebuah wawancara (wawancara Bondan Nusantara). Lebih lanjut dijelaskan oleh Bondan Nusantara, bahwa Suminten Edan merupakan cerita rakyat yang melegenda berasal dari Kabupaten Ponorogo. Bukan cerita sejarah melainkan fiksi atau *carangan*, kebetulan nama-nama pemain dikaitkan dengan nama-nama tokoh yang ada di Kabupaten Ponorogo. Berawal dari terjadinya keonaran para brandal di Gunung Klotok, Adipati Ponorogo mengutus saudaranya yang bernama Raden Sasongko untuk menghentikan perbuatan para brandal. Namun, Raden Sasongko dan prajurit tidak bisa mengalahkan kesaktian para brandal tersebut, pada akhirnya Raden Sasongko dan prajurit melarikan diri. Datanglah warok Secodarmo yang berhasil mengalahkan dan menyadarkan atas perbuatan para brandal, kemudian dibawa ke Kadipaten Ponorogo. Atas jasanya, Adipati Ponorogo menjodohkan putranya yang bernama Raden Mas Subroto dengan Suminten anak dari Warok

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Secodarmo. Rasa kasmaran Suminten bergejolak karena dijodohkan dengan Raden Mas Subroto yang tampan wajahnya. Namun, Raden Mas Subroto menolak perjodohan dengan Suminten kemudian memilih pergi dari Kadipaten Ponorogo. Adipati Ponorogo kecewa dengan Raden Mas Subroto, lalu menyuruh Raden Sasongko bertemu Warok Secodarmo untuk membatalkan perjodohan. Keluarga Warok Secodarmo kaget dan kecewa dengan tindakan Adipati Ponorogo yang tidak sesuai dengan perkataan. Suminten yang mendengar kabar kalau perjodohan dengan Raden Mas Subroto dibatalkan, kaget lalu tidak sadarkan diri. Terjadilah perang batin antara Warok Secodarmo dengan Adipati Ponorogo. Keluarga Warok Secodarmo sangat kecewa dan sedih dengan kejadian ini, Suminten calon pengantin mengalami depresi karena kejadian ini dan mengakibatkan gangguan pada kejiwaan. Gangguan kejiwaan yang dialami Suminten terjadi karena Raden Mas Subroto menolak perjodohan dan pergi meninggalkan Kadipaten Ponorogo. Awal mula gangguan kejiwaan yang dialami oleh Suminten berawal dari gangguan afeksi dan hilangnya pengendalian diri. Fitri Fausiah Julianti Widury, dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Abnormal: Klinis Dewasa* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2005), 104-105, bahwa gangguan afeksi melibatkan masalah emosi yang mengganggu, seperti kesedihan serta iritabilitas suasana hati. Menurut Khoirun Nisa,"Lara Jiwa" (Skripsi sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat Sarjana S-1 Program Studi Penciptaan Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2015), 3 juga disebutkan, orang dengan gangguan afeksi semacam ini disebut mengalami depresi. Gangguan depresi dapat menyebabkan rasa sedih, putus asa, dan kehilangan minat yang mempengaruhi perilaku dan cara berpikir seseorang, bila mana gangguan depresi dibiarkan terus menerus akan merusak system otak manusia tersebut. Depresi yang dialami seperti tokoh Suminten merupakan hasil dari pengalaman tidak menyenangkan dan trauma yang gagal dikontrol oleh individu. Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas, mendapat sebuah inspirasi ingin menerapkan alur lakon ketoprak Suminten Edan ke dalam bentuk karya komposisi karawitan yang memunculkan beberapa suasana, antara lain suasana keonaran, kasmaran, konflik kecil, konflik besar, dan gila. Pada

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

umumnya, cerita Suminten Edan disajikan dalam bentuk pertunjukan teater atau ketoprak, dalam kesempatan kali ini ingin menyajikan cerita Suminten Edan dalam bentuk musikal yang dikemas ke dalam pertunjukan komposisi karawitan dengan judul "Kunjana Papa".

Konsep Karya

Konsep karya komposisi karawitan "Kunjana Papa" mengadopsi dari tugas pokok *ricikan* di dalam karawitan yang meliputi *pamurba* irama, *pamurba* lagu, dan *pamangku* lagu. Tugas pokok *ricikan* tersebut, disesuaikan dengan kedudukan tokoh-tokoh yang ada pada cerita Suminten Edan. Sebagai berikut penjabarannya, *pamurba* irama (*kendhang* sebagai Adipati Ponorogo), *pamurba* lagu (*rebab* sebagai istri Adipati Ponorogo), dan *pamangku* lagu (*gendèr* sebagai Raden Mas Subroto, *slenthem* sebagai Raden Mas Sasongko, *bonang panembung* sebagai Warok Secodarmo, *bonang barung* sebagai Suminten, dan *kempul* sebagai brandal). Pengembangan pola *garap* juga disesuaikan dengan watak karakter tokoh yang ada pada cerita Suminten Edan.

Bentuk Karya

Bentuk karya komposisi karawitan dengan judul "Kunjana Papa", cenderung pada musik ilustratif yang mengadopsi dari tugas pokok *ricikan*. Menggunakan usaha pembaruan pada teknik serta tata letak *ricikan kempul* dan *suwukan* yang ditunjukan pada bagian pertama. Permainan pola *tabuhan* dengan jumlah ketukan dalam satu birama yang berubah-ubah dan variasi vokal ilustratif untuk menguatkan suasana tertentu. Trustho mengatakan dalam bukunya tentang "Proses Kreatif dalam Seni Karawitan Sebuah Pengalama Pribadi" dalam *Karya Cipta Seni Pertunjukan* (Yogyakarta: JB Publishier bekerjasama dengan Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia, 2017), 395 bahwa usaha pembaharuan dalam karya karawitan dapat dilakukan dengan beberapa inovasi seperti menyusun formasi baru, variasi ritme, variasi vokal, maupun instrumental, tempo atau *laya* dan sebagainya.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Garapan

Garapan dalam karya komposisi karawitan “Kunjana Papa” fokus pada penggarapan unsur musikal seperti penggarapan pola-pola *tabuhan* jumlah ketukan dalam satu birama sebagai penggambaran beberapa suasana yang bersumber dari cerita Suminten Edan. Pola *tabuhan* dalam karya komposisi karawitan “Kunjana Papa” ada teknik yang berbeda dari karawitan konvensional atau tradisi. Teknik tersebut, ditunjukan pada bagian pertama pada permainan *ricikan kempul* dan *suwukan* dengan teknik menabuh tidak selalu menggunakan alat bantu pemukul melainkan langsung menggunakan tangan. *Ricikan bonang panembung* tidak selalu *gembyang*, namun pada karya komposisi karawitan “Kunjana Papa” *bonang panembung* dihadirkan teknik *mipil*.

Pola *tabuhan* bagian *kempul* dan *suwukan* yang ditabuh tidak selalu menggunakan alat bantu pemukul ditunjukan pada notasi sebagai berikut.

Kempul 2̇ ‖ 2̇2̇ . 2̇2̇ . 2̇2̇ . 2̇2̇ .

Kempul 7 . 77 . 77 . 77 . 77 ‖

Suwukan 1 ‖ 1 1 1 1 1 1

Suwukan 2 2 2 2 2 ‖

Sebagai berikut bagian dari motif *bonang panembung* yang tidak selalu *gembyang.* Pada karya komposisi karawitan “Kunjana Papa” *bonang panembung* di *tabuh* dengan teknik *mipil.*

Bonang panembung

‖ 12.1 212 .123 1232 1 1232 1 56.5 656 .112 3221 i 1232 i ‖

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

235 253 235 253 235 253 235 265 356

365 356 365 356 365 356 352 123

132 123 132 123 132 123 153 235

253 235 253 235 253 235 253 2

‖ 23 .3 5 53 .5 6 i6 .5 6 . . 2

23 .3 5 53 .5 6 i6 .5 3 . . 2 ‖

Media

Gamelan Jawa laras slendro dan pelog menjadi media utama karya komposisi karawitan dengan judul "Kunjana Papa", namun karya komposisi karawitan ini juga menambahkan dengan gamelan reog untuk ungkapan rasa emosi Warok Secodarmo, Adipati Ponorogo danung kapan kegilaan Suminten yang di luar batas normal manusia. Komposisi karawitan "Kunjana Papa" menggunanakan *ricikan bonang panembung* laras slendro, *bonang barung* laras slendro, *gendèr barung* laras slendro, *slenthem* laras slendro, *kendhang kalih*, dan *rebab*, sedangkan untuk *kempul*, *suwukan* dan *gong* mengunakan laras slendro dan pelog. Tambahan gamelan reog yang digunakan dalam karya komposisi karawitan "Kunjana Papa" meliputi *ricikan kethuk*, *kenong*, *kendhang*, *gong* dan *slomprèt*. Alasan menggunakan *ricikan* tersebut, sebagai penggambaran tokoh-tokoh yang berperan penting dalam cerita Suminten Edan yang meliputi sebagai berikut. *Kendhang kalih* sebagai media penggambaran Adipati Ponorogo yang mempunyai kedudukan tinggi di daerah Kabupaten Ponorogo, sebagai pengatur rakyatnya. Berkaitan dengan konsep karya komposisi karawitan ini mempunyai tanggung jawab yang sama dan masuk dalam kategori *pamurba* irama. Penjelasan oleh Martopangrawit dalam bukunya Pengetahuan Karawitan I (Surakarta: Aski Surakarta,1975),5 *bahwa Pamurba* adalah penguasa yang berhak menentukan, boleh juga disebut pemimpin, jadi *pamurba* irama, adalah yang berkuasa memimpin jalannya irama. *Bonang panembung* sebagai media penggambaran tokoh dari Warok Secodarmo yang mempunyai karakter tegas dan bentuk fisik

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

yang besar. *Bonang barung* sebagai media penggambaran tokoh dari Suminten yang masih mempunyai jalinan keluarga dengan *bonang panembung*. *Gendèr* sebagai media penggambaran Raden Mas Subroto karena mempunyai karakter mengemban pada Adipati Ponorogo. *Slenthem* sebagai penggambaran Raden Mas sasongko. *Ricikan* tersebut kaitannya dengan konsep karya komposisi karawitan ini masuk dalam kategori *pamangku* lagu yang mengemban pada perintah. Demikian halnya dengan *pamangku* lagu, bila *pamurba* lagu telah menentukan *gendhing* dalam *buka*nya, misalnya Ladrang Moncer, namun setelah *gong ricikan gendèr* memainkan Ladrang Wilujeng dalam arti tidak patuh pada *pamurba* lagu, akan mengakibatkan perpecahan di dalam penghidangan *gendhing* tersebut, juga perlu kami utarakan disini, bahwasanya bila *ricikan rebab* tidak ada maka *bonang barung* atau *gendèr barung* sebagai gantinya, penjelasan tersebut menurut Martopangrawit. *Kempul*, *suwukan* dan *gong* sebagai media penggambaran brandal dan Warok yang ada di Kabupaten Ponorogo, yang memiliki jumlah banyak dan mempunyai karakter berbeda-beda. *Ricikan kempul* dan *suwukan* laras pelog sebagai penggambaran brandal, lalu *ricikan kempul* dan *suwukan* laras slendro sebagai penggambaran Warok Ponorogo. Berkaitan dengan konsep karya komposisi karawitan "Kunjana Papa" mempunyai tanggung jawab yang sama dan masuk dalam kategori *pamangku* irama yang menganut terhadap perintah *pamurba* irama. Sebagai contoh *pamurba* irama menghendaki irama atau pindah ke irama lain, maka *ricikan pamangku* irama mengemban perintah pelaksanaanya tidak boleh menyimpang, lagi pula tidak boleh membuat irama sendiri, selain itu mesti akan membuat kegagalan, juga akan merusak jalannya *gendhing*. *Rebab* sebagai media penggambaran dari seorang istri Adipati Ponorogo yang masih mempunyai kedudukan tinggi, watak tokoh yang lembut dan tidak banyak bicara sebagai istri dari Adipati Ponorogo, juga ikut menentukan perjodohan Suminten dengan Raden Mas Subroto. Berkaitan dengan konsep karya komposisi karawitan "Kunjana Papa" masuk dalam kategori *pamurba* lagu yang mempunyai kuasa atau menentukan lagu, namun dalam peng*garap*an *ricikan rebab* tidak untuk mendominasi karya melainkan pada bagian tertentu saja. *Rebab*/*pengrebab* yang berhak menentukan, boleh juga kita sebut pemimpin. Gamelan reog yang meliputi

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

kethuk, *kenong*, *slomprèt*, *kendhang* dan *gong* sebagai *ricikan* untuk menguatkan nuansa kerakyatan yang ada di Kabupaten Ponorogo. *Gong* sebagai media penggambaran Warok Secodarmo dan *kendhang* sebagai penggambaran Adipati Ponorogo disaat terjadinya konflik besar dibagian IV. *Slomprèt*, *kethuk* dan *kenong* dimunculkan sebagai penggambaran Suminten ketika gila.

Penyajian

Penyajian karya komposisi karawitan "Kunjana Papa" dilakukan dengan proses pendokumentasian karya terlebih dahulu pada tanggal 04 Desember 2020 di ruang Rekaman Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Proses pendokumentasian karya komposisi karawitan "Kunjana Papa" sebagai bentuk presentasi yang ditunjukan kepada Penguji. Pendokumentasian karya tetap melibatkan tata panggung, tata cahaya, tata suara, tata visual dan kostum sesuai dengan konsep karya yang diharapkan, sehingga dapat mendukung karya komposisi karawitan "Kunjana Papa".

Penataan *Ricikan*

Penataan *ricikan* pada karya komposisi karawitan "Kunjana Papa" dengan tata *ricikan* melingkar yang menggambarkan dua anggota keluarga Adipati Ponorogo dan Warok Secodarmo. Pada bagian kanan pemusik meliputi *ricikan bonang panembung*, *slomprèt* dan *gong* reog, bagian kiri pemusik *ricikan rebab*, *kendhang kalih*, *kendhang* reog, dan *gong*, bagian depan *ricikan gendèr* dan *bonang barung*, lalu pada bagian belakang *ricikan slenthem*, *kethuk* dan *kenong*

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

reog. Penempatan pada *ricikan kempul* dan *suwukan* dibagi secara menyebar.

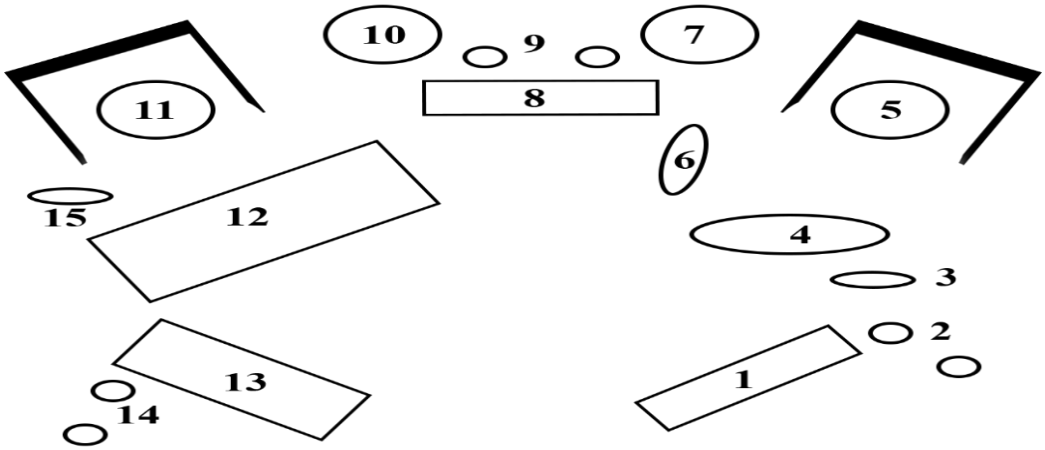

Gambar 2. Penataan *Ricikan*
(Rani Kurniawati, 2020)

Keterangan

1. *Gendèr*
2. *Kempul*
3. *Rebab*
4. *Kendhang kalih*
5. *Gong* Jawa
6. *Kendhang* reog
7. *Suwukan*
8. *Slenthem*
9. *Kethuk* reog
10. *Suwukan*
11. *Gong* reog
12. *Bonang panembung*
13. *Bonang barung*
14. *Kempul*
15. *Slomprèt* reog

Tata Cahaya

Penataan cahaya pada karya komposisi karawitan "Kunjana Papa" untuk menguatkan suasana dan serta menambah nilai artistik dan estetik untuk kebutuhan visual, permainan efek yang dihasilkan untuk menambah dramatis pada setiap bagian. Menggunakan jenis lampu Parled 54w Rgbw dengan jumlah dua bar dan jenis lampu Fresnel AS jumlah dua buah dengan fungsi sebagai berikut. Empat buah jenis lampu Parled 54w Rgbw difungsikan sebagai *front light* (lampu untuk menerangi panggung dari arah depan) dengan menggunakan *holder* (dudukan lampu), empat buah jenis lampu Parled 54w Rgbw berfungsi sebagai

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

foot light (lampu untuk menerangi bagian bawah panggung), dua buah jenis lampu Fresnel AS berfungsi sebagai *back light* (lampu untuk menerangi bagian belakang panggung) dengan menggunakan *holder* (dudukan lampu). Operator lampu pada karya komposisi karawitan "Kunjana Papa" dipercayakan kepada Ade Herlambang.

Tata Busana

Kostum atau tata busana yang digunakan pengrawit karya komposisi karawitan "Kunjana Papa" menggunakan kostum khas dari Kabupaten Ponorogo disertai dengan rias wajah menyerupai Warok Ponorogo. Pengrawit laki-laki dan perempuan menggunakan kostum dan aksesoris Warok Ponorogo dengan kelengkapan sebagai berikut. Celana panjang warna hitam polos, baju lengan panjang polos dan bergaris warna merah, jarik motif warna coklat, *ulur, kamus timang, udheng, embong gombyok, kolor*. Pemilihan warna dan aksesoris yang terdapat dalam kostum komposisi karawitan "Kunjana Papa" telah dilakukan beberapa tahap mulai dari membayangkan, pencarian dan penyesuaian terlebih dahulu.

Tata Suara

Perekaman audio pada karya komposisi karawitan "Kunjana Papa" menggunakan *soundsystem* dari Sisih Selatan Studio. Jenis, jumlah serta fungsi dari *microphone* yang digunakan dijabarkan sebagai berikut. *Microphone Condensor* Akg C1000 dengan jumlah delapan buah digunakan pada *ricikan bonang panembung, kethuk, kenong, bonang barung, kempul,* dan *suwukan. Microphone Condensor* Behringer c2 dengan jumlah empat buah digunakan pada *ricikan gendèr* dan *slenthem. Microphone* Dynamic Audix d6 dengan jumlah dua buah digunakan pada *ricikan gong. Microphone* Shure SM57 dengan jumlah lima buah digunakan pada *ricikan rebab, slomprèt* dan vokal. *Microphone* Shure SM58 dengan jumlah lima buah digunakan pada *ricikan kendhang kalih* dan *kendhang* reog. Satu buah *Mixer* Midas m32 yang berfungsi mencampur beberapa sumber suara menjadi satu *output* suara.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Penutup

Karya komposisi karawitan "Kunjana Papa" merupakan karya musik ilustratif dengan penggarapan unsur musikal yang berpijak dari cerita Suminten Edan. Permainan pola *tabuhan* dari beberapa sukat sangat diperhatikan untuk menciptakan suasana dari alur sumber cerita. Struktur penggarapan dibagi menjadi lima bagian yang meliputi, bagian I tentang penggambaran keonaran, bagian II rasa kasmaran, bagian III timbulnya konflik kecil, bagian IV terjadinya konflik besar dan pada bagian V atau terakhir puncaknya gila. Lima bagian tersebut saling berkaitan karena menggambarkan alur cerita. Karya komposisi karawitan "Kunjana Papa" berawal dari melihat fenomena yang terjadi pada pertunjukan kesenian ketoprak dengan lakon Warok Suramenggala Suminten Edan. Cerita tersebut, melatarbelakangi penulis untuk mengembangkan ide dan konsep dalam menciptakan karya komposisi karawitan. Tingkah laku diluar batas normal manusia menjadi daya tarik tersendiri. Tema yang diusung dalam karya komposisi karawitan "Kunjana Papa" tentang kisah cinta yang tak terbalaskan sehingga mengakibatkan pada gangguan kejiwaan. Konsep musikal yang digunakan dalam karya komposisi karawitan "Kunjana Papa" mengacu pada fungsi dan tugas-tugas pokok pada *ricikan* sebagai *pamurba* irama, *pamurba* lagu dan *pamangku* lagu. Konsep musikal tersebut, di samakan dengan kedudukan tokoh-tokoh yang ada pada cerita Suminten Edan. Pengembangan pola *tabuhan* dengan sukat berbeda-beda dengan teknik *canon* dan tempo berubah-ubah.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Tertulis

Bandem, NLN Suasthi Widjaya, 2017.“Tari Kebesaran: Sebuah Tantangan Kreativitas”. Yogyakarta: JB PUBLISHER.

Fausiah Fitri, dan Widury Julianti, 2005. *Psikologis Abnormal: Klinis Dewasa*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Martopangrawit, 1975. “Pengetahuan Karawitan 1”. Surakarta: Aski Surakarta.

Nisa, Khoirun, 2015. “Lara Jiwa”. Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Notosoedirjo, Moeljono, 2002.” Kesehatan Mental: Konsep dan Penerapan”. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

B. Sumber Lisan

Bondan Nusantara, Seniman dan budayawan. Usia 69 tahun. Desa Kerajinan Keramik Sentanan Kasongan RT.05/RW.43, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul, Yogyakarta.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta